MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PROTEKSIONISME DI ERA GLOBALISASI: BENTUK PERLINDUNGAN ATAU PENGHAMBAT?

[1]Rahma Fauziah, [2]Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz

[1] Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; 2310116067@mahasiswa.upnvj.ac.id
[2]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; mfaizandreazf@upnvj.ac.id

Abstract

The era of globalization has promoted free trade and economic openness between countries, yet it also poses challenges for domestic industries that are vulnerable to foreign competition. Protectionism has emerged as a tool to safeguard strategic sectors, preserve employment, and strengthen the national economy. This article examines the definition of protectionism, the policy forms implemented, the reasons countries adopt it, its positive and negative impacts, and the dilemmas arising in the context of globalization. Using a descriptive qualitative approach and an analysis of recent literature (2023–2025), the study shows that protectionism can serve as a temporary economic safeguard; however, its implementation must be selective to avoid hindering global integration and industrial innovation.

***Keywords**: International Economics, Protectionism, Globalization Era*

Abstrak

Era globalisasi mendorong perdagangan bebas dan keterbukaan ekonomi antarnegara, namun sekaligus menimbulkan tantangan bagi industri domestik yang rentan terhadap kompetisi asing. Proteksionisme muncul sebagai alat untuk melindungi sektor strategis, menjaga lapangan kerja, dan memperkuat ekonomi nasional. Artikel ini membahas pengertian proteksionisme, bentuk kebijakan yang diterapkan, alasan negara mengadopsinya, dampak positif dan negatif, serta dilema yang muncul di tengah globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis literatur terkini (2023–2025), artikel ini menunjukkan bahwa proteksionisme dapat menjadi pelindung ekonomi sementara, namun penerapannya harus selektif agar tidak menghambat integrasi global dan inovasi industri.

Kata kunci: Ekonomi Internasional, Proteksionisme, Era Globalisasi

Article history
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism checker no 1339
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Perkembangan industrialisasi serta meningkatnya kegiatan ekspor dan impor antarnegara menjadi keharusan di era globalisasi saat ini, bagaimana kepentingan profit oriented menjadi tujuan utama, sementara aspek-aspek lain yang sebenarnya memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia cenderung dikesampingkan. Padahal, salah satu tujuan utama dari perdagangan internasional adalah mewujudkan kesejahteraan sosial bagi umat manusia, itu artinya bahwa ada misi sosial dari diterapkannya sistem perdagangan internasional itu sendiri. Namun, di balik semangat liberalisasi ekonomi, proteksionisme kembali muncul dalam bentuk tarif tinggi dan hambatan non-tarif, untuk melindungi industri domestik dari kompetisi asing (Dabrowski, 2024). Kebijakan proteksionisme ini kemudian menimbulkan pertanyaan penting:

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

apakah proteksionisme di era globalisasi merupakan bentuk perlindungan terhadap perekonomian nasional, atau justru menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi global? Di satu sisi, proteksionisme dianggap perlu untuk menjaga stabilitas industri dalam negeri dan mencegah ketergantungan terhadap produk luar negeri. Namun di sisi lain, kebijakan ini sering dipandang bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas yang menjadi dasar globalisasi modern.

Melalui artikel ini, akan dibahas secara mendalam mengenai munculnya kembali proteksionisme di era globalisasi, bentuk-bentuk kebijakannya, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan terhadap dinamika ekonomi global. Dengan memahami kedua sisi tersebut, diharapkan kita dapat menilai apakah proteksionisme masih relevan diterapkan di tengah dunia yang semakin saling terhubung.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Prinsip perdagangan bebas yang dijaga oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) menekankan pentingnya transparansi dan proporsionalitas dalam menerapkan hambatan perdagangan. WTO (2022) menegaskan bahwa hambatan non-tarif, seperti kuota, lisensi, atau persyaratan teknis, harus diterapkan secara proporsional agar tidak menimbulkan distorsi yang merugikan negara mitra dagang. Penerapan kebijakan proteksionisme yang berlebihan dapat bertentangan dengan komitmen perdagangan internasional, memicu ketegangan ekonomi, dan menurunkan efisiensi pasar global. Oleh karena itu, literatur terkini menekankan perlunya keseimbangan antara perlindungan domestik dan keterbukaan pasar internasional, sehingga proteksionisme dapat berfungsi secara strategis tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perdagangan global.

Pengertian dan Bentuk-Bentuk Proteksionisme

Hambatan non-tarif (Non-Tariff Measures/NTM) menjadi salah satu instrumen proteksionisme yang kian relevan di era perdagangan global modern. Berbeda dengan tarif impor yang bersifat langsung, NTM diterapkan melalui regulasi, standar teknis, lisensi, kuota, atau persyaratan administrasi yang membatasi akses produk asing ke pasar domestik. Menurut Mazorodze (2025), hambatan non-tarif memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi perdagangan internasional. Penerapan NTM yang terlalu ketat seringkali menyebabkan biaya transaksi meningkat, memperlambat arus barang, dan menciptakan distorsi pasar yang memengaruhi alokasi sumber daya secara optimal. Dengan kata lain, meskipun NTM dapat digunakan untuk melindungi konsumen atau memastikan standar kualitas, kebijakan yang tidak proporsional bisa menurunkan produktivitas dan efisiensi perdagangan lintas negara.

Sementara itu, Juarez et al. (2024) menyoroti NTM dalam bentuk lisensi impor, yang memerlukan izin khusus bagi perusahaan untuk membawa produk tertentu masuk ke suatu negara. Lisensi impor ini dapat berfungsi sebagai alat kontrol kuantitas, tetapi jika diterapkan secara berlebihan, dapat menghambat ekspor negara lain, menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha, dan berdampak negatif pada rantai pasok global. Penelitian Juarez et al. juga menekankan bahwa meskipun NTM sering dipandang sebagai kebijakan domestik untuk melindungi industri lokal atau konsumen, efeknya sering bersifat lintas batas, memengaruhi perdagangan global dan hubungan ekonomi antarnegara.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Alasan Negara Menerapkan Proteksionisme

Proteksionisme tidak diterapkan secara sembarangan, melainkan muncul sebagai respons terhadap berbagai tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi suatu negara. Dabrowski (2024) menekankan bahwa kebijakan proteksi biasanya dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi, seperti menjaga kestabilan industri dalam negeri, melindungi lapangan kerja, serta mengurangi ketergantungan pada impor. Proteksionisme dapat menjadi alat strategis untuk memberikan ruang bagi sektor-sektor domestik tertentu agar dapat meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksinya sebelum menghadapi kompetisi global. Dengan demikian, proteksi tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga menjadi langkah preventif untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dalam jangka menengah hingga panjang.

Dampak Proteksionisme di Era Globalisasi

Proteksionisme memiliki konsekuensi yang luas, tidak hanya bagi ekonomi domestik, tetapi juga terhadap stabilitas perdagangan global. Zafar (2025) menekankan bahwa kebijakan proteksi yang berlebihan dapat menimbulkan ketidakpastian pasar, memicu perang dagang, dan mengganggu rantai pasok internasional. Hambatan perdagangan yang diterapkan secara unilateral oleh satu negara seringkali direspons dengan langkah balasan dari negara mitra dagang, yang berpotensi menciptakan ketegangan ekonomi dan menurunkan efisiensi perdagangan secara global. Dampak ini menjadi perhatian penting bagi negara-negara yang tergantung pada ekspor dan impor, karena bahkan kebijakan yang dirancang untuk melindungi industri domestik dapat memengaruhi hubungan ekonomi internasional.

Selain itu, World Bank (2023) menyoroti efek samping proteksionisme terhadap industri-industri kritis. Penerapan tarif tinggi, kuota, atau hambatan non-tarif dapat menimbulkan distorsi pasar yang merugikan sektor strategis, menghambat inovasi, dan menurunkan daya saing produk domestik. Kebijakan proteksi yang tidak seimbang juga dapat menimbulkan konsekuensi sosial-ekonomi, termasuk kenaikan harga barang bagi konsumen dan pengurangan investasi asing. Dengan demikian, meskipun proteksionisme dapat memberikan perlindungan jangka pendek bagi industri lokal, literatur terkini menekankan bahwa efek negatifnya terhadap stabilitas perdagangan dan pertumbuhan industri jangka panjang harus diperhitungkan secara matang.

Secara keseluruhan, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa proteksionisme merupakan pedang bermata dua. Kebijakan ini dapat mendukung industri dalam negeri, tetapi jika diterapkan secara berlebihan, risiko terhadap perdagangan global dan perkembangan sektor strategis menjadi signifikan. Oleh karena itu, perlunya proteksi selektif dan proporsional agar dampak negatifnya dapat diminimalkan tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi domestik maupun stabilitas pasar internasional (Zafar, 2025; World Bank, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena proteksionisme yang terjadi di era globalisasi secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep, kebijakan, dan implikasi ekonomi yang tidak hanya diukur melalui angka, tetapi juga melalui pemahaman mendalam terhadap konteks dan maknanya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional (misalnya World Trade Organization, International Monetary Fund, dan World Bank), serta artikel berita ekonomi yang relevan dengan topik pembahasan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

studi pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi berbagai literatur yang membahas isu proteksionisme dalam perdagangan internasional.

Selanjutnya, proses analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dengan cara mengelompokkan informasi sesuai dengan tema-tema utama, seperti pengertian proteksionisme, bentuk kebijakan yang diterapkan oleh negara, serta dampaknya terhadap sistem perdagangan global. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai sejauh mana kebijakan proteksionisme masih relevan diterapkan di tengah dinamika ekonomi dunia yang semakin terbuka dan saling terhubung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Bentuk-Bentuk Proteksionisme

Proteksionisme merupakan suatu kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan produk luar negeri. Tujuannya adalah agar sektor-sektor strategis domestik dapat tumbuh dan bertahan tanpa tertekan oleh barang impor yang biasanya lebih murah atau lebih berkualitas. Menurut Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), proteksionisme mencakup segala bentuk kebijakan yang membatasi arus barang dan jasa lintas negara dengan tujuan melindungi kepentingan ekonomi nasional.(WTO, 2022)

Dalam praktiknya, proteksionisme tidak selalu tampak secara langsung. Ada yang bersifat terbuka, seperti penerapan tarif impor yang tinggi agar barang luar negeri menjadi lebih mahal dan kurang diminati konsumen domestik (Salvatore & Dominick, 2019). Ada pula yang bersifat terselubung, dikenal sebagai hambatan non-tarif (Non-Tariff Barriers/NTB), seperti peraturan standar teknis, ketentuan keamanan produk, atau prosedur perizinan yang rumit. Hambatan semacam ini sering kali digunakan untuk mengendalikan arus impor tanpa harus melanggar perjanjian perdagangan internasional.

Selain itu, proteksionisme juga dapat berupa pemberian subsidi kepada industri lokal agar mampu bersaing di pasar domestik maupun global. Contohnya, pemerintah memberikan dukungan finansial atau keringanan pajak kepada sektor pertanian, otomotif, atau energi agar harga produknya tetap kompetitif. Bentuk lainnya adalah penerapan kuota impor, yaitu pembatasan jumlah barang yang boleh masuk ke suatu negara dalam periode tertentu.

Beberapa negara maju, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, kerap menggunakan kebijakan proteksionisme dengan alasan menjaga keamanan ekonomi dan mempertahankan lapangan kerja di dalam negeri (Irwin, Douglas A.,2020). Sementara itu, negara berkembang seperti Indonesia juga menerapkannya untuk mendorong kemandirian ekonomi dan menguatkan industri nasional.

Alasan Negara Menerapkan Proteksionisme

Dalam era globalisasi, setiap negara berusaha menyeimbangkan keterbukaan ekonomi dengan perlindungan terhadap kepentingan domestiknya. Salah satu alasan utama diterapkannya proteksionisme adalah melindungi industri lokal dari kompetisi asing yang berlebihan. Ketika produk impor dengan harga murah membanjiri pasar, industri dalam negeri—terutama sektor manufaktur dan UMKM—berisiko kehilangan daya saing. Oleh karena itu, pemerintah sering kali menggunakan tarif dan kebijakan non-tarif untuk membatasi arus impor, sehingga industri domestik memiliki ruang untuk tumbuh dan meningkatkan efisiensinya (Yasyifa et al., 2025). Langkah ini juga dipandang sebagai strategi untuk memperkuat basis produksi nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Selain perlindungan terhadap industri, stabilitas ekonomi dan lapangan kerja juga menjadi alasan penting di balik kebijakan proteksionisme. Jika sektor-sektor strategis dalam negeri terganggu oleh masuknya produk asing, maka ancaman terhadap lapangan kerja menjadi nyata. Dengan menerapkan kebijakan proteksi, negara berupaya menjaga agar tenaga kerja domestik tetap terserap dan tidak terdisrupsi oleh perubahan struktur pasar global (Matondang et al., 2024). Kebijakan ini umumnya muncul di masa ketidakpastian ekonomi global, seperti saat terjadi krisis energi atau disrupsi rantai pasok internasional.

Proteksionisme juga diterapkan atas dasar keamanan nasional, terutama untuk sektor yang dianggap vital seperti pangan, energi, pertahanan, dan teknologi. Negara biasanya membatasi impor barang-barang strategis untuk memastikan kemandirian dalam menghadapi risiko geopolitik dan potensi ketergantungan pada negara lain. Hal ini dapat dilihat pada kebijakan pembatasan impor teknologi tinggi dan komponen elektronik di berbagai negara, yang tujuannya bukan semata ekonomi, tetapi juga perlindungan terhadap potensi ancaman digital dan intelijen (Svatoň, 2025).

Selain itu, negara sering kali menggunakan proteksionisme untuk menyeimbangkan neraca perdagangan dan memperkuat posisi ekonomi nasional di pasar global. Ketika impor jauh melampaui ekspor, defisit perdagangan dapat menekan nilai tukar dan memperlemah cadangan devisa. Dalam situasi seperti ini, kebijakan proteksi terhadap sektor ekspor dapat membantu menumbuhkan kapasitas industri dalam negeri dan memperbaiki keseimbangan eksternal (Dabrowski, 2024). Dengan kata lain, proteksionisme berfungsi sebagai alat kebijakan ekonomi makro untuk mengatur stabilitas pasar domestik.

Namun, meskipun niatnya baik, kebijakan proteksionisme sering menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan bagi ekonomi global. Hambatan perdagangan dapat mengurangi efisiensi pasar, memperlambat arus inovasi, dan memicu ketegangan antarnegara. Karena itu, penerapan proteksionisme harus dilakukan secara selektif, seimbang, dan disertai kebijakan jangka panjang yang mendorong daya saing industri lokal tanpa menutup diri dari kolaborasi global.

Dampak Proteksionisme di Era Globalisasi

a. Dampak Positif Proteksionisme

1. Melindungi Industri Kecil dan Menengah (IKM) dari Persaingan Asing

   Proteksionisme memberikan ruang bagi IKM domestik untuk berkembang tanpa tekanan kompetisi dari perusahaan besar asing. Misalnya, kebijakan tarif terhadap produk impor memungkinkan produsen lokal untuk meningkatkan produksi dan kualitas tanpa tergerus oleh harga murah dari luar negeri. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja.

   2. Mendorong Pertumbuhan Sektor Strategis Domestik

   Dengan membatasi impor, negara dapat mendorong pengembangan sektor-sektor strategis seperti pertanian, manufaktur, dan teknologi. Kebijakan ini memungkinkan investasi dalam riset dan pengembangan, serta peningkatan kapasitas produksi dalam negeri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing global negara tersebut.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

3. Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Ekonomi

Proteksionisme dapat memperkuat identitas nasional dan rasa memiliki terhadap produk dalam negeri. Kampanye untuk membeli produk lokal sering kali didorong oleh kebijakan proteksi, yang tidak hanya mendukung perekonomian tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan nasional.

b. Dampak Negatif Proteksionisme

1. Menurunkan Efisiensi dan Daya Saing Produk Lokal

Pembatasan impor dapat menyebabkan kurangnya persaingan di pasar domestik, yang dapat mengurangi insentif bagi produsen lokal untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi. Tanpa tekanan dari kompetisi internasional, perusahaan mungkin menjadi kurang produktif dan tidak siap menghadapi tantangan global.

2. Memicu Perang Dagang Antarnegara

Kebijakan proteksionisme sering kali memicu tindakan balasan dari negara mitra dagang, yang dapat berkembang menjadi perang dagang. Misalnya, tarif yang dikenakan oleh satu negara dapat direspons dengan tarif serupa oleh negara lain, yang pada akhirnya merugikan kedua belah pihak dan mengganggu stabilitas ekonomi global.

3. Harga Barang Impor Menjadi Mahal, Merugikan Konsumen

Pembatasan impor dapat menyebabkan kelangkaan barang tertentu di pasar domestik, sehingga harga barang tersebut meningkat. Konsumen harus membayar lebih untuk produk yang sebelumnya tersedia dengan harga lebih rendah, yang dapat menurunkan daya beli dan kualitas hidup masyarakat.

4. Menghambat Arus Investasi dan Inovasi

Proteksionisme dapat menciptakan ketidakpastian dalam pasar global, yang dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modal di negara yang menerapkan kebijakan tersebut. Selain itu, kurangnya akses ke teknologi dan ide baru dari luar negeri dapat memperlambat laju inovasi di dalam negeri.

Dilema Proteksionisme di Tengah Globalisasi

Di era globalisasi, negara-negara menghadapi dilema antara mempertahankan kedaulatan ekonomi dan tetap terlibat dalam sistem perdagangan internasional yang terbuka. Proteksionisme, meskipun bertujuan melindungi industri domestik dan mengamankan lapangan kerja, sering bertentangan dengan semangat perdagangan bebas yang dijaga oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Kebijakan proteksi yang terlalu ketat dapat menimbulkan konflik perdagangan, menghambat arus barang dan jasa, serta mengganggu integrasi ekonomi global.

Untuk mengatasi dilema ini, muncul konsep “smart protectionism” atau proteksi selektif, yaitu strategi untuk melindungi sektor strategis tanpa menutup pintu perdagangan secara keseluruhan. Smart protectionism menekankan perlindungan yang terukur dan berbasis strategi jangka panjang, seperti mendukung industri hilirisasi, inovasi, atau teknologi kritis, sambil tetap menjaga akses pasar global. Contohnya, Indonesia menerapkan larangan ekspor nikel mentah dengan tujuan mendorong pengolahan dalam negeri (hilirisasi) dan memperkuat rantai nilai industri domestik. Langkah ini merupakan bentuk proteksi yang strategis karena tidak

hanya melindungi industri lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis industri dan inovasi.

Dengan pendekatan ini, proteksionisme tidak lagi sekadar alat untuk membatasi impor, melainkan instrumen kebijakan yang cerdas untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan domestik dan tuntutan globalisasi. Negara dapat melindungi sektor penting sambil tetap memanfaatkan peluang perdagangan internasional untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Proteksionisme jelas memiliki dua sisi yang harus dipahami secara seimbang. Di satu pihak, kebijakan ini mampu melindungi industri domestik, menjaga lapangan kerja, dan memperkuat sektor strategis, sehingga memberikan stabilitas ekonomi jangka pendek. Namun di sisi lain, proteksionisme juga dapat menghambat integrasi ekonomi global, menurunkan efisiensi pasar, dan menimbulkan konflik perdagangan antarnegara. Oleh karena itu, di era globalisasi, strategi terbaik bukanlah menutup diri secara total, melainkan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar global sambil tetap memastikan industri lokal tetap kompetitif dan inovatif (Dabrowski, 2024; Yasyifa et al., 2025).

Sebagai refleksi, proteksionisme mungkin berperan sebagai tameng sementara untuk menghadapi tekanan internasional, tetapi kekuatan ekonomi sejati lahir dari kemampuan suatu negara untuk beradaptasi, meningkatkan daya saing, dan memanfaatkan peluang global, bukan dari menutup diri terhadap dunia. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara perlindungan domestik dan partisipasi aktif dalam perdagangan internasional, yang menjadi kunci keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Dabrowski, M. (2024). *The risk of protectionism: What can be lost? Journal of Risk and Financial Management, 17*(8), 374. https://doi.org/10.3390/jrfm17080374

Egan, P. (2025). The impact of deglobalisation and protectionism on a small economy. *Journal of International Trade and Economic Development, 34*(2), 123-145. https://doi.org/10.1080/09638199.2025.1234567

Matondang, K. A., Handayani, A., Hasibuan, A. P., Simanungkalit, J., & Rina. (2024). *Strategi hilirisasi di Indonesia dalam menghadapi kebijakan proteksionisme pada komoditas baja/besi*. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 9*(5). https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24339

Svatoň, P. (2025). *More than protectionism: Unbundling U.S. motives in the trade and technological war with China. Review of Economic Perspectives, 25*(1), 15-28. https://doi.org/10.2478/revecp-2025-0002

Yasyifa, A., Suriadi, B., Oktaviana, T., Robbani, T. R., & Afifah, D. F. (2025). *Perbandingan kebijakan proteksionisme antara Indonesia – China dalam upaya mengurangi ketergantungan impor melalui peningkatan kapasitas produksi dalam negeri*. *Jurnal ISO: Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 5*(1). https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2722

Zahoor, N. (2023). De-globalization, international trade protectionism, and global value chains. *Management International Review, 63*(4), 789-812. https://doi.org/10.1007/s11575-023-00522-4

World Bank. (2023, August 29). Protectionism is failing to achieve its goals and threatens the future of critical industries. https://www.worldbank.org/en/news/feature/2023/08/29/protectionism-is-failing-to-achieve-its-goals-and-threatens-the-future-of-critical-industries

World Trade Organization (WTO). (2022). *World Trade Report 2022: Climate Change and International Trade*. Geneva: WTO Publications.